

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah suatu bagian menyeluruh (integrasi) dari organisasi medis, berfungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat baik kuratif (penyembuhan penyakit), rehabilitatif, maupun pencegahan penyakit dimana output layanannya menjangkau pelayanan keluarga dan lingkungan (*World Health Organization, 2017*).

Salah satu unsur yang sangat menentukan pelayanan kesehatan rumah sakit adalah tenaga kesehatan dan yang memiliki peran paling besar adalah perawat. Profesi perawat memiliki proporsi yang relatif besar yaitu hampir melebihi 50% dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit, selain jumlahnya yang signifikan, perawat mendampingi pasien selama 24 jam, sehingga kualitas pelayanan keperawatan juga berperan penting dalam menentukan kualitas pelayanan rumah sakit (Hadi, 2017).

Keberhasilan pelayanan kesehatan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas bagi pasien (Hadi, 2017). Salah satu peran perawat adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan aman tanpa ada yang terlewatkan atau tertunda (*Missed Nursing Care*). *Missed Nursing Care* adalah asuhan keperawatan yang tidak diberikan sama sekali, tidak dilakukan secara lengkap, tertunda atau kelalaian. *Missed Nursing Care* ini menjadi permasalahan besar yang dapat menurunkan kualitas

kepuasan pasien, meningkatkan *readmission* sampai meningkatkan angka *mortalitas* di beberapa rumah sakit (Palese et al., 2015).

Asuhan keperawatan yang terlewatkan (*Missed Nursing Care*) merupakan tantangan global yang mengancam keselamatan dan kesehatan pasien. Penelitian yang dilakukan di *Stockholm*, Swedia data yang dikumpulkan selama periode May-Juni 2020 didapatkan tindakan dalam asuhan keperawatan yang terlewatkan, yaitu membalikkan pasien tiap dua jam (76,3%), ambulasi tiga kali sehari sesuai pesanan (65,0%), perawatan mulut (52,6%), memberi edukasi kepada pasien dan keluarga (43,3%), perawatan luka (43,2%), selain itu penelitian yang dilakukan di *Czech Republic* pada bulan April-September 2020 didapatkan indikator *Missed Nursing Care* yang paling banyak ditemukan adalah ambulasi tiga kali sehari sesuai pesanan (36,3%), dukungan emosional kepada pasien dan keluarga (22,8%), membalikkan pasien setiap dua jam (16,3%), memberikan edukasi kepada pasien (13,6%), perawatan mulut (13%) (Gurkova et al.,2020)

Kejadian *Missed Nursing Care* di Indonesia pada salah satu rumah sakit Tipe A dengan rujukan nasional tertinggi didapatkan beberapa Asuhan keperawatan yang sering terlewatkan diantaranya adalah memasang penghalang tempat tidur (35%), mengkaji risiko jatuh perhari (64%), kegiatan merapihkan tempat tidur (10%), melibatkan keluarga dalam perawatan (58%),mendengarkan aktif (60%), mendampingi pasien (47%), memposisikan kepala bed 15-30 derajat (77%), pemberian nutrisi (76%), mengukur keseimbangan cairan (72%), membantu BAK (79%), membantu BAB (61%), membantu mandi (59%), perawatan gigi (74%), kegiatan ROM (59%), memberikan manajemen

nyeri (69%) (Putri Nilasari et al., 2020).

Hasil Laporan Dinas Kesehatan Kepulauan Riau khususnya kejadian *Missed Nursing Care* masih tidak terdokumentasi, dikarenakan masih kurangnya kegiatan pengawasan keperawatan secara umum (Laporan Dinas Kesehatan Kepri,2018).

Kejadian *Missed Nursing Care* akan berdampak pada pasien, perawat, dan Rumah Sakit. Efek dari *Missed Nursing Care* terhadap pasien antara lain akan menyebabkan jatuh, ketidakpuasan pasien, rawat inap Kembali dalam waktu 30 hari pada pasien gagal jantung dan infark miokard akut, flebitis, infeksi nosokomial, kesalahan pengobatan, ulkus dekubitus, infeksi saluran kemih, perpanjangan hari pengobatan dan penundaan pemulangan peningkatan rasa sakit dan ketidaknyamanan, cacat fisik dan kematian (Putra, Dewi, et al., 2021). Sedangkan dampak *Missed Nursing Care* pada perawat dapat meningkatkan ketidakpuasan dalam bekerja, keinginan untuk mengundurkan diri, dan persepsi buruk terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan. Sedangkan untuk Rumah Sakit *Missed Nursing Care* berdampak pada pembengkakan biaya terkait perpanjangan masa rawat inap ulang (Putra, Budiati, et al., 2021)

Beberapa penelitian global menyatakan faktor penyebab terjadinya *Missed Nursing Care* terjadi karena ketidakcukupan obat-obatan yang dibutuhkan pasien (51,1%), jumlah staff yang tidak memadai (48,6%), jumlah asisten dan tenaga administrasi yang tidak mencukupi (50%), kurangnya dukungan dari lingkungan kerja perawat, rendahnya pada budaya keselamatan pasien, kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas, manajemen manajer perawat yang kurang optimal dan kurangnya dukungan dari perawat (Kalisch et al., 2012)

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Eropa mendukung hal ini, bahwa asuhan keperawatan yang terlewatkan berkaitan erat dengan lingkungan kerja praktik seperti tingkat sumber daya, komunikasi antar staf, sistem kerja, dan kepemimpinan kepala perawat berpengaruh paling besar terhadap terjadinya *Missed Nursing Care*. Dengan demikian, jelas bahwa strategi khusus diperlukan untuk mengatasi faktor lingkungan kerja dan pada akhirnya mengurangi asuhan keperawatan yang terlewatkan (Kim et al., 2018).

Selain itu, salah satu upaya keselamatan pasien untuk mengurangi angka kejadian tidak diharapkan (KTD) dan pencegahan terjadinya kesalahan dalam memberikan tindakan pelayanan kesehatan yang dapat membahayakan pasien di rumah sakit, yaitu dengan menerapkan enam sasaran keselamatan pasien rumah sakit. Ketika sebuah organisasi memiliki budaya keselamatan pasien yang baik, keterlibatan perawat dalam perilaku keselamatan pasien meningkat, sehingga kejadian *Missed Nursing Care* akan menurun (Kim et al., 2018).

Budaya keselamatan pasien merupakan prioritas kesehatan global dan menjadi unsur penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit. Sehingga kejadian yang tidak diharapkan (KTD) dapat dieliminasi. Setiap tenaga kesehatan memiliki risiko untuk melakukan kesalahan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang dapat mengancam keselamatan dan merugikan pasien (Ikhlas & Pratama, 2021).

Angka insiden terjadinya kecelakaan keselamatan pasien seperti fenomena gunung es, angka kejadian yang terlihat hanyalah sebagian kecil dari kejadian sebenarnya di rumah sakit. Kesalahan medis yang dapat dicegah atau perawatan pasien yang tidak aman masih merupakan masalah dalam dunia kesehatan secara

global sampai saat ini. Berdasarkan laporan dari WHO, kesalahan medis merupakan penyebab kematian ketiga terbesar di Amerika Serikat. Sedangkan di Inggris dilaporkan pada setiap 35 detik terjadi insiden cedera (Mendias, 2021).

Institute of Medicine (IOM) melaporkan angka KTD pada rumah sakit di Amerika Serikat yaitu 1.5 juta pasien terluka pertahun dari kesalahan pengobatan, data 7000 diantaranya dilaporkan meninggal. Angka kematian akibat KTD pada pasien rawat inap di seluruh Amerika yang berjumlah 33,6 juta per tahun berkisar 44.000-98.000 per tahun (*World Health Organization*, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2018) dengan judul *Exploring the Influence of Nursing Work Environment and Patient Safety Culture on Missed Nursing Care in Korea* dengan desain penelitian deskriptif *cross-sectional* menggunakan uji kolerasi *pearson* dan analisis regresi berganda, didapatkan hasil adanya signifikansi antara asuhan keperawatan yang terlewatkan (*Missed Nursing Care*) dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja di dalam unit dan budaya keselamatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Lake et al., (2020) dengan judul *Linking the work environment to Missed Nursing Care in labour and delivery* didapatkan hasil setengah dari 1.313 perawat melewatkan perawatan pasien rata-rata 1,25 dari 10 kegiatan. Kegiatan yang paling banyak terlewatkan adalah menghibur/berbicara dengan pasien dan mengajar/konseling. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan lingkungan kerja perawat yang buruk. Frekuensi kejadian *Missed Nursing Care* secara signifikan lebih rendah pada lingkungan kerja perawat yang baik.

Didukung hasil penelitian Hessels, (2020) dengan judul *Impact of Patient*

Safety Culture on Missed Nursing Care and Adverse Patient Events menggunakan analisis ANOVA dan model regresi kepada 311 perawat dari 29 rumah sakit didapatkan hasil budaya keselamatan pasien yang tinggi akan menghasilkan lebih sedikit *Missed Nursing Care* ($p < .05$).

Penelitian Putri & Kuswantoro, (2022) dengan judul Hubungan antara Lingkungan Kerja Perawat dengan *Missed Nursing Care* di RSUD dr. R. Soedarsono Pasuruan didapatkan Hasil penelitian menggunakan uji *Spearman Rank* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja perawat dengan *Missed Nursing Care* ($p < 0.05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik lingkungan kerja perawat maka semakin menurunkan *Missed Nursing Care* .

Meningkatkan lingkungan kerja keperawatan dan membangun budaya keselamatan pasien sebagai faktor penting untuk mengelola asuhan keperawatan yang terlewatkan (*Missed Nursing Care*) (Kim et al., 2018). Namun hal ini masih perlu dibuktikan dan dipelajari lebih jauh karena lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien diteliti secara terpisah dalam penelitian sebelumnya, bahkan ditemukan masih minimnya penelitian terkait lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien terhadap kejadian *Missed Nursing Care* di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Juni 2022 diruang ICU, NICU, dan PICU pada RS. X Kota Batam pada 10 orang perawat pelaksana didapatkan bahwa indikator dari *Missed Nursing Care* yang paling banyak ditinggalkan oleh perawat antara lain adalah tidak melakukan pengkajian ulang risiko jatuh perhari, tidak

memberikan dukungan emosional pada pasien dan keluarga, tidak melaksanakan pendokumentasian secara lengkap, tidak melakukan mobilisasi pasien 2 jam sekali, tidak melakukan evaluasi keefektifan terapi obat yang telah diberikan, tidak memberikan perawatan kulit seperti *lotion* atau pelembab pada pasien, tidak melakukan pengkajian ulang terfokus pada keluhan pasien, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, tidak melakukan pengkajian ulang disetiap shift, dan tidak memberikan terapi obat sesuai dengan jam pemberian obat.

Berdasarkan hasil wawancara terkait lingkungan kerja didapatkan sebagian perawat mengatakan masih merasa kurang tenaga perawat untuk menyelesaikan tugas keperawatan dikarenakan tingginya angka *Bed Occupancy rate (BOR)* di ruang ICU RS.X, yaitu mencapai 100% dengan 12 kapasitas tempat tidur sedangkan jumlah perawat dalam 1 shift terdiri dari 6 orang perawat. Seharusnya rasio kebutuhan perawat dan pasien adalah satu orang pasien ditangani oleh satu orang perawat agar asuhan keperawatan diberikan secara lengkap tanpa ada yang terlewatkan. Sedangkan di ruang NICU dan PICU berkapasitas 15 tempat tidur dengan jumlah perawat 4 orang dalam satu shift. Masih ada perawat yang belum tahu jika ruangan memiliki SOP, sebagian perawat pelaksana merasa kurang mendapat dukungan dari perawat struktural. Selain itu hasil studi pendahuluan tentang budaya keselamatan pasien didapatkan bahwa belum optimalnya pelaksanaan supervisi terkait keselamatan pasien, masih terdapat perawat yang takut untuk melaporkan kesalahan perawatan dan kejadian tidak diharapkan dikarena takut akan hukuman yang akan diterima, padahal budaya pelaporan dibutuhkan bukan untuk mencari kesalahan individu, tetapi dilakukan

untuk memperbaiki sistem mengapa kejadian tersebut dapat terjadi.

Dampak dari *Missed Nursing Care* yang paling sering terjadi di RS.X adalah menurunnya kualitas pelayanan yang pada akhirnya menimbulkan menurunnya kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan. Saran untuk RS.X adalah hendaknya asuhan keperawatan diberikan secara lengkap dan aman tanpa ada yang terlewatkan, karena perawatan yang tidak aman merupakan sumber *mortalitas* dan *morbiditas*, serta dapat menurunkan kualitas pelayanan. Selain itu kurangnya dukungan emosional kepada pasien dan keluarga merupakan dampak yang tidak boleh diabaikan karena pasien yang dirawat diruang intensif merupakan pasien kritis yang membutuhkan dukungan dari perawat yang 24 jam mendampingi pasien.

Berdasarkan uraian diatas dan besarnya dampak yang ditimbulkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien dengan *Missed Nursing Care* di RS. X Kota Batam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien dengan *Missed Nursing Care* di RS. X Kota Batam?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien dengan *Missed Nursing Care* di RS. X Kota

Batam.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi lingkungan kerja di RS. X Kota Batam
- b. Untuk mengidentifikasi budaya keselamatan pasien di RS.
X KotaBatam
- c. Untuk mengidentifikasi *Missed Nursing Care* di RS. X Kota Batam
- d. Untuk menganalisa hubungan lingkungan kerja dengan
Missed Nursing Care di RS. X Kota Batam
- e. Untuk menganalisa hubungan budaya keselamatan pasien
dengan *Missed Nursing Care* di RS. X Kota Batam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien dengan *Missed Nursing Care* di RS. X Kota Batam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan positif bagi Institusi Pendidikan Sarjana Keperawatan khususnya di Universitas Awal Bros Batam, sebagai bahan referensi kepustakaan sehingga dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang lingkungan kerja, pelaksanaan budaya keselamatan pasien, *Missed Nursing Care* dan mempersiapkan mahasiswa keperawatan agar mampu menerapkan

pada saat bekerja dilapangan.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dengan menyediakan lingkungan kerja dan menerapkan budaya keselamatan pasien, pengontrolan *Missed Nursing Care* dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi yang dapat dikembangkan dengan menggunakan rancangan penelitian yang berbeda, variabel lain, cakupan responden yang lebih luas dan lokasi penelitian yang berbeda khususnya mengenai lingkungan kerja, budaya keselamatan pasien dan *Missed Nursing Care* di rumah sakit.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien dengan kejadian *Missed Nursing Care*. Variabel *independent* dalam penelitian yaitu lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien sedangkan variabel *dependent* yaitu *Missed Nursing Care*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2022. Lokasi penelitian adalah di ruang ICU, NICU, dan PICU RS. X Kota Batam.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Kim et al., (2018)	<i>Exploring the Influence of Nursing Work Environment and Patient Safety Culture on Missed Nursing Care in Korea</i>	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif <i>cross-sectional</i> , dan sampel terdiri dari 186 perawat yang berkerja di Rumah Sakit Universitas Tersier. Instrumen dari penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur, Analisa data menggunakan statistik deskriptif, uji t atau analisis <i>varians</i> , korelasi <i>pearson</i> , dan analisis regresi berganda.	Adanya signifikansi antara asuhan keperawatan yang terlewatkan (<i>Missed Nursing Care</i>) dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja didalam unit dan budaya keselamatan pasien
2.	Park et al., (2018)	<i>Practice Environment Characteristics Associated With Missed Nursing Care</i>	Penelitian ini menggunakan disain deskriptif korelasi menggunakan analisis skunder database nasional indicator mutu keperawatan tahun 2015. Sampel dari penelitian ini adalah 1,583 unit dari 371 rumah sakit yang berisi tanggapan survey	lingkungan kerja yang baik kemungkinan 63,3% lebih rendah untuk kejadian <i>Missed Nursing Care</i> dari pada lingkungan kerja yang buruk. Lingkungan yang baik secara signifikan terkait dengan tingkat <i>Missed Nursing Care</i> yang lebih rendah. Dampak

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
			dari 31,650 perawat yang terregistrasi Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan skala indeks pekerjaan perawat untuk mengukur karakteristik lingkungan kerja perawat	pada perawatan yang terlewatkan berbeda dengan karakteristik lingkungan praktik
3.	Lake et al., (2020)	<i>Linking the work environment to Missed Nursing Care in labour and delivery</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional study</i> . Sample dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari 1.313 staf L&D perawat di 247 rumah sakit dari survei perawat empat negara. Instrumen penelitian ini menggunakan <i>Practice Environment Scale of the Nursing Work Index (PES-NWI)</i> .	Setengah dari 1.313 perawat melewatkan perawatan pasien rata-rata 1,25 dari 10 kegiatan. Kegiatan yang paling banyak terlewatkan adalah menghibur/berbicara dengan pasien dan mengajar/konseling. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan lingkungan kerja perawat yang buruk. Frekuensi kejadian <i>Missed Nursing Care</i> secara signifikan lebih rendah pada lingkungan kerja perawat yang baik.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
4.	Putri & Kuswantoro, (2022)	Hubungan antara Lingkungan Kerja Perawat dengan <i>Missed Nursing Care</i> di RSUD dr. R. Soedarsono Pasurun	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasional dan pendekatan <i>cross sectional design</i> yang dilakukan pada 56 perawat di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah Interna I dan Bedah Interna II Pasuruan pada tanggal 26 sampai dengan 28 Desember 2020 sebagai responden. Instrumen pada penelitian ini, yaitu kuisisioner <i>Misscare Survey</i> dan kuisisioner PES-NWI.	Menggunakan uji Spearman Rank dimana terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja perawat dengan <i>Missed Nursing Care</i> ($p < 0.05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik lingkungan kerja perawat maka semakin menurunkan <i>Missed Nursing Care</i>
5.	Linusiyati, Kristina; Kuswantoro, (2022)	Analisis Hubungan Lingkungan Kerja Praktik Keperawatan Dan Kepuasan Kerja Perawat Dengan Kejadian <i>Missed Nursing Care</i>	Penelitian ini dilakukan dengan desain <i>cross-sectional</i> , jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 131 perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner angket	Menunjukkan hubungan yang kuat berlawanan arah dengan nilai koefisien korelasi pada lingkungan kerja praktik keperawatan -0,83 sehingga semakin baik lingkungan kerja perawat maka semakin rendah kejadian <i>Missed Nursing Care</i>

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
			google form.	
6.	Hessels, (2020)	<i>Impact of Patient Safety Culture on Missed Nursing Care and Adverse Patient Events</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional study</i> menggunakan data survei primer dari 311 perawat dari 29 unit di 5 rumah sakit dan data sekunder efek samping dari unit yang sama. Analisis meliputi analisis varians dan model regresi. Instrumen yang digunakan ada 3, pertama yaitu <i>patient safety culture</i> diukur dengan survei rumah sakit <i>Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ)</i> tentang budaya keselamatan pasien. Kedua menggunakan <i>Survey MISSCARE</i> , dan yang ketiga menggunakan system pelaporan yang merugikan yang digunakan dalam pengaturan	Hasil budaya keselamatan pasien yang tinggi akan menghasilkan lebih sedikit <i>Missed Nursing Care</i> ($p < .05$).

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
			ini, <i>CareLink</i>	
7.	Silva et al., (2021)	<i>Patient safety culture, Missed Nursing Care and its reasons in Obstetrics</i>	Penelitian ini menggunakan desain studi cross-sectional, yang dilakukan pada 2019, dengan sample 62 profesional keperawatan yang bekerja di area kebidanan sebuah rumah sakit pendidikan di Brasil selatan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji komparasi dan korelasi Spearman.	Hasil uji (r: -0,393) yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara budaya keselamatan pasiendan <i>Missed Nursing Care</i> . Semakin budaya keselamatan diperkuat dan semakin besar jumlah sumber daya manusia, semakin sedikit kejadian <i>Missed Nursing Care</i>
8.	Ibrahim & Abohabieb, (2020)	<i>Associations Between Nursing Work Environment, Patient Safety Culture, And Missed Nursing Care Among Staff Nurses</i>	Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional deskriptif dengan sampel 136 staf perawat yang bekerja di semua unit rawat inap rumah sakit universitas utama Mansoura. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah <i>work environment scale, patient safety scale, dan Missed Nursing Care scale</i> .	Hasil lingkungan kerja dan persepsi budaya keselamatan pasien berkorelasi secara signifikan dengan <i>Missed Nursing Care</i>

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
9.	Bragadóttir et al., (2017)	<i>Correlates and predictors of Missed Nursing Care in hospitals Running</i>	Penelitian ini menggunakan desain survei <i>cross-sectional</i> kuantitatif. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh perawat yang teregistrasi dan perawat praktek yang bekerja di 27 unit rawat inap medis, bedah, dan perawatan intensif didelapan Rumah Sakit diseluruh Islandia.	Jenis rumah sakit, peran, usia dan kecukupan staf untuk memprediksi 16% dari varians dalam <i>Missed Nursing Care</i> . Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar kejadian <i>Missed Nursing Care</i> dipengaruhi oleh lingkungan kerja perawat
10.	Zeleníková et al., (2020)	<i>Nurses' Perceptions of Professional Practice Environment and Its Relation to Missed Nursing Care and Nurse Satisfaction</i>	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dan metode <i>Graneheim and Lundman</i> . Populasi total perawat di Republik Ceko sangat besar lebih dari 80.000, setelah dihitung sampel perawat dihitung sebanyak 382 orang perawat. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala <i>RPPE</i> dan <i>MISSCARE</i>	Menunjukkan lingkungan kerja keperawatan berhubungan secara signifikan dengan asuhan keperawatan yang terlewatkan.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
			<i>survey.</i>	
11.	Zeleníková et al., (2019)	<i>Missed Nursing Care measured by MISSCARE Survey – the first pilot study in the Czech Republic and Slovakia</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> study dengan Sampel terdiri dari 226 perawat rumah sakit di Republik Ceko dan Slovakia. Intrumen yang digunakan adalah <i>MISSCARE survey.</i>	Didapatkan hasil Lingkungan praktik profesional berhubungan dengan kepuasan perawat dan asuhan keperawatan yang terlewatkan (<i>Missed Nursing Care</i>).
12.	Dutra & Guirardello, (2021)	<i>Nurse work environment and its impact on reasons for missed care, safety climate, and job satisfaction: A cross-sectional study</i>	Desain penelitian ini menggunakan studi <i>cross-sectional</i> . Sampel yang digunakan Sebanyak 219 profesional keperawatan dari dua rumah sakit Pendidikan antara April 2017 dan Oktober 2017. Dikumpulkan dengan alat ukur, dan dilakukan analisis deskriptif, korelasi, dan komparatif.	Lingkungan kerja yang lebih baik berhubungan dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi, persepsi yang lebih baik tentang iklim keselamatan, dan lebih sedikit alasan untuk melakukan <i>Missed Nursing Care</i> . Lingkungan kerja perawat yang lebih baik dapat berkontribusi untuk meningkatkan persepsi perawat tentang kepuasan kerja dan iklim keselamatan untuk mengurangi alasan perawatan yang terlewat.
13.	Kuswantoro Rusca	<i>Availability of Human</i>	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
Putra,. Et al (2021)	<i>Resources, Facilities, Communications and Missed Nursing Care .</i>		Desain penelitian deskriptif kolerasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja diunit medis-bedah. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i> dengan jumlah 228 perawat, Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen <i>survey MISSCARE</i> dan menganalisa data dengan menggunakan <i>Pearson Correlation</i> .	Ada hubungan antara kejadian <i>Acute Care Missed Nursing Care (AMNC) dan Activity Daily Living (ADL) Omission</i> .